

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori dan Konsep

##### 1. Pengertian Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.<sup>33</sup> Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin Ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dalam *American Heritage Dictionary* dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>34</sup>

Sementara itu ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.<sup>35</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (cultural) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; suatu yang sudah berkembang; sesuatu yang

---

<sup>33</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002), 181.

<sup>34</sup>J.P. Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja. Terjemahan oleh Benyamin Molan*, (Jakarta: Prenhalindo, 1992), 4.

<sup>35</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu ...*, 181.

menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>36</sup> Dalam pemakaian sehari-hari orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.<sup>37</sup>

Bahasa Inggris, budaya berasal dari kata culture dan dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan *cultuur*. Adapun dari bahasa Latin berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).<sup>38</sup> Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Tylor mengartikan budaya sebagai “that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and my other capabilities and habits negnired by men as a member of society”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuankreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan keyakinan, seni dan sebagainya.<sup>39</sup>

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1)Kompleks gugusan atau ide seperti

---

<sup>36</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 149.

<sup>37</sup>Soekarti Indra Fachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), 20.

<sup>38</sup>Elly M. Setiadi, et. al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), 27.

<sup>39</sup>Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 19.

pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap; 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat; 3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Berpendapat Honigmann dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *The World of Man*. Sementara menurut Robert K. Marton di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di alam pikiran.<sup>41</sup> Menurut ilmu Antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>42</sup>

Dalam Buku Pendidikan Agama Islam, yang disusun oleh Tim Dosen PAI Universitas Brawijaya Malang memberikan definisi tentang kebudayaan sebagai berikut: 1) Kebudayaan adalah manifestasi dari perwujudan aktivitas manusia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ia merupakan perwujudan dari ide, pemikiran, gagasan, nilai-nilai, norma dalam bentuk tindakan dan karya. Oleh karena itu, kebudayaan adalah suatu yang spesifik manusiawi; 2) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia untuk

---

<sup>40</sup>Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No. 2, 1969), 17; Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009, Cet. IX), 150.

<sup>41</sup>S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999, Cet. II), 62.

<sup>42</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, 180.

memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>43</sup>

Pengertian-pengertian di atas tentang budaya, maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah kemampuan mengolah atau daya dari akal atau budi yang berupa cipta, karsa dan rasa dalam mengubah alam. Budaya adalah hasil dari ide dan pikiran manusia yang diperoleh dengan cara belajar.

## 2. Pengertian Budaya Religius

Kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.<sup>44</sup>

Religi dalam bukunya Sidi Gazalba disebutkan bahwa mungkin sekali berasal dari kata Latin *relegere* atau *religare*. Yang dimaksud dengan *relegere* adalah berhati-hati. *Religare* berarti mengikat, dan *religi* berarti kecenderungan rohani manusia yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakikat dari semuanya itu. Religi mencari nilai dan makna dalam sesuatu, yang berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal. Karena itulah dikatakan bahwa religi itu berhubungan dengan Yang Kudus.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Tim Dosen PAI UB, *Pendidikan Agama Islam*, Pusat Pembinaan Agama, (Malang: Citra Mentari Grup, 2005), 169.

<sup>44</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru...*, 106.

<sup>45</sup>Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 37.

Bukunya Sidi Gazalba disebutkan bahwa Agama akar katanya berasal dari *gam*, mendapat awalan a dan akhiran a, menjadi a-gam-a. Ada pula yang memperoleh awal I (menjadi i-gam-a) dan awalan u (menjadi u-gam-a). Bahasa Sansekerta masuk rumpun bahasa Indo-Jerman. Dalam bahasa Belanda dan Inggris, anggota-anggota rumpun Indo-Jerman juga kita temukan kata-kata *ga*, *gaan* (Bld) dan *go* (Inggris), yang pengertiannya sama dengan *gam*, yaitu pergi. Setelah mendapat awalan dan akhiran pengertiannya menjadi jalan.<sup>46</sup>

Muhaimin, Agama berasal dari bahasa Sansekerta, masuk dalam perbendaharaan bahasa melayu (Nusantara) dibawa oleh agama Hindu dan Budha. Mengenai pengertian dasarnya terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa agama berasal dari kata “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau-balau atau kocar-kacir. Jadi kata agama berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan berarti teratur. Dengan pengertian dasar demikian maka istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur, tidak kacau balau, serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan bagi hidup manusia.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut M.A. Tihami pengertian agama yaitu: a). Al-Din (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain: al-Tha’at (ketaatan), al-Ibadat (ibadah), al-Jaza’ (pembalasan), al-Hisab (perhitungan); b). Dalam pengertian syara’, al-din (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-

---

<sup>46</sup>*Ibid*, 33.

<sup>47</sup>Muhaimin et. al., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 33.

ketentuan (hukum); c).Ketetapan Tuhan yang menyeru kepada makhluk yang berakal untuk menerima segala sesuatu yang dibawa oleh Rasul; d).Sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW.<sup>48</sup>

Menurut Harun Nasution, ada beberapa pengertian atau definisi tentang agama, yaitu: 1).Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; 2).Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia; 3).Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada pada diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; 4).Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan hidup tertentu; 5).Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib; 6).Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib; 6).Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia; 7).Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.<sup>49</sup>

Para ahli antropologi memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi penggerak serta pengontrol bagi anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan

---

<sup>48</sup>Tihami, *Kamus Istilah-istilah dalam Studi Keislaman Menurut Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani*, (Serang: Suhud Sentra utama, 2003, Cet. I), 15.

<sup>49</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985, Cet.IV), 10.

nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.<sup>50</sup> Pandangan yang hampir samajuga disampaikan oleh sosiolog Durkheim yang mengartikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang suci (sacred) yang mempersatukan para pemeluknya menjadi satu komunitas moral yang tunggal.<sup>51</sup>

Keterangan dan berbagai pendapat tersebut dapat diketahui bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antarsesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridla Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (habl min Allah), misalnya sholat, doa, puasa, khataman Al-Qur'an. Horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (habl min an-nas), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Keberagamaan seseorang bisa diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, aktivitas agama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Ishomuddin, *Pengantar Sosologi Agama*, (Jakarta: Ghal ia Indonesia, 2002), 50.

<sup>51</sup>*Ibid*, 51.

<sup>52</sup>Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

Jadi, dalam pembudayaan agama, langkah-langkah yang harus terjadi secara berurutan adalah sebagai berikut: 1).Pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif; 2).Memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara afektif; 3).Pembentukan tekad secara konatif.

Inilah trilogi klasik pendidikan yang oleh Ki Hajar Dewantara diterjemahkan dengan kata-kata “cipta, rasa, karsa”, atau 3 (tiga) ngo (Bahasa Jawa), yaitu ngerti (mengerti), ngerasakno (merasakan atau menghayati), dan nglakoni (mengamalkan).<sup>53</sup>

Budaya sekolah merupakan seluruh pengamalan psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku, implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan kantin sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semua itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.

---

<sup>53</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, 313.



Perhatian Islam dalam masalah sosial itu sangat besar sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam Abuddin Nata yang mengajukan lima alasan bahwa Islam memperhatikan masalah sosial.<sup>54</sup>

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan, termasuk masyarakat sekolah, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda. Di masyarakat, agama merupakan establishment yang kuat, dan terikat dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.<sup>55</sup>

Dengan demikian, budaya agama di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya tindakan dan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam bertingkah laku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah mengamalkan ajaran agama.

---

<sup>54</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 40-41.

<sup>55</sup>Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, Cet. IV), 294.

Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku, implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan kantin sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semua itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Perhatian Islam dalam masalah sosial itu sangat besar sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam Abuddin Nata yang mengajukan lima alasan bahwa Islam memperhatikan masalah sosial.<sup>56</sup>

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.

Beberapa pengertian tentang budaya dan agama di atas, dalam kaitannya untuk memberikan definisi budaya religius, tidak hanya menggabungkan pengertian dari kedua kata tersebut. Akan tetapi perlu dimaknai secara luas. Budaya religius dalam komunitas sekolah bukan

---

<sup>56</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, 42.

hanya berarti melaksanakan shalat berjamaah, baca Al-Qur'an, dan amalan-amalan yang berkaitan dengan rukun Islam saja, tetapi budaya 3S: salam, senyum, sapa, etos belajar-mengajar, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, menjaga kebersihan dan keindahan di lingkungan sekolah, memarkir kendaraan pada tempatnya, dan seterusnya. Ini bisa diwujudkan di komunitas sekolah melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi.

Melalui upaya tersebut peserta didik dibawa ke pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai-nilai agama secara nyata.

### 3. Landasan Budaya Religius

Konsep Islam tentang budaya religius dapat dipahami dari doktrin keagamaan. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama secara kaffah. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِى السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ  
 اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.<sup>57</sup>

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), 32.

Dimanapun dan dalam keadaan apapun setiap muslim hendaknya ber-Islam:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56).<sup>58</sup>

Budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah: 1). Budaya taghoni atau membaca al qur'an setiap pagi; 2). Al qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia yakni sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat tersebut mengajak manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca. (Surat Al-Alaq).<sup>59</sup>

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: 1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; 2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; 5). yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; 6). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya; 7). Ketahilah Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas.

<sup>58</sup>*Ibid*, 523.

<sup>59</sup>Ulil amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, ( Jakarta: Rajawali Press, 2012), 57.

Selain itu ayat-ayat Al-Qur'an juga sangat berperan penting dalam membangun karakter akhlak. Beberapa diantaranya ialah pengajaran berakhlaqul karimah.<sup>60</sup> Al-Qur'an sendiri melakukan proses pendidikan melalui pelatihan-pelatihan baik formal maupun non formal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik.<sup>61</sup> Karena itu kedudukan akhlak sangatlah tinggi. Sebab melalui ayat-ayat Al Qur'an inilah manusia bisa berfikir dengan baik dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Melalui pendidikan AlQur'an setiap manusia mampu belajar memahami hidup dan berfikir tentang yang haram dan yang halal.

Pendidikan formal di suatu lembaga pendidikan. karena mengetahui begitu pentingnya al qur'an dalam pendidikan, melalui menejemen lembaga pendidikan yang islami, maka setiap hari siswa dituntut untuk membaca al qur'an sebelum memulai pelajaran agar terbentuk akhlak yang terpuji sehingga menimbulkan semangat belajar bagi siswa. Ketika siswa sudah semangat untuk belajar tentunya prestasinyaapun akan meningkat.

#### **4. Nilai-nilai Religius**

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan

---

<sup>60</sup>*Ibid*, 64.

<sup>61</sup>*Ibid*, 65

berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), religius (nilai agama).<sup>62</sup>

Sedangkan menurut Ghazalba dalam bukunya *Sistematika Filsafat*, nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sebuah identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap ke dalam obyek suatu keyakinan, sentiment (perasaan umum) oleh Allah SWT yang pada gilirannya menjadi sentiment kejadian umum dan identitas umum berupa aturan umum.<sup>63</sup>

Dalam pengembangan budaya religius dalam merespon era global, ada beberapa nilai agama yang mendasar dan perlu ditanamkan dalam pendidikan, nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah. Di antaranya adalah :<sup>64</sup>

**a) Nilai-nilai Ilahiyah**

Nilai-nilai *Ilahiyah* sangat penting diterapkan pada lembaga pendidikan, karena itu merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan peserta didik taat dan memiliki nilai spiritual dalam hidupnya disamping itu bahwa tujuan Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya.

---

<sup>62</sup>Elly M. Setiadi, et. al., *Ilmu Sosial...*, 31.

<sup>63</sup>Diambil dari Sinopsis Tesis Indra, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*, (UIN Malang, 2012), 11.

<sup>64</sup>NurcholishMadjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 98-100.

Dan apabila dirinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

1. Iman

Yakni sikap batin yang penuh kepercayaan dengan Tuhan. Jadi tidak cukup hanya *percaya* kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap *mempercayai* kepada adanya Tuhan dan *menaruh kepercayaan* kepada-Nya.

2. Islam

Sebagai kelanjutan dari adanya *iman*, maka sikap pasrah kepada-Nya (yang merupakan makna asal perkataan Arab "*islam*", dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang kita yang dhaif ini tidak mungkin mengetahui seluruh wujudnya. Sikap taat (Arab: *din*) tidak abash (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah kepada-Nya.

3. Ihsan

Yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Bertalian dengan ini, karena menginsafi bahwa Allah selalu

mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-tengah dan tidak dengan sikap sekedarnya saja.

#### 4. Taqwa

Yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang diridlai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridlai-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur atau *al-akhlaq al-karimah*.

#### 5. Ikhlas

Yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridla atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang *ikhlas* orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan nilai karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

#### 6. Tawakkal

Tawakkal (dalam ejaan yang lebih tepat, "*tawakkul*") yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita



“mempercayai” atau “menaruh kepercayaan” kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian.

#### 7. Syukur

Yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah. Karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri, karena manfaat besar kejiwaannya yang akan kembali kepada yang bersangkutan.

#### 8. Sabar

Yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah.<sup>65</sup>

Dengan penanaman nilai-nilai ilahiyah ke dalam jiwa siswa, akan membentuk karakter siswa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berserah diri pada Allah, memiliki rasa syukur dan sabar serta keikhlasan atas nikmat dan musibah yang

---

<sup>65</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religi...*,98-100.

dialaminya. Sehingga peserta didik akan mampu menjadi pribadi yang siap menyongsong era global.

#### **b) Nilai-nilai Insaniyah**

Sesuai dengan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan harus dapat merubah pola pikir dan tingkah laku manusia ke arah yang berbudi mulia. Maka nilai Insaniyah ini perlu ditanamkan pada setiap jiwa peserta didik. Ada beberapa nilai Insaniyah yang perlu dipertimbangkan untuk ditanamkan pada anak didik, diantaranya adalah:

##### **1. Silaturrahmi**

Silaturrahmi (berasal dari bahasa Arab, *shilat al-rahm*) yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dst. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat Illahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya. “Kasihlah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu.”

##### **2. Al-Ukhuwwah**

Yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwahIslamiyah*) seperti disebutkan dalam al-Qur’an, yang intinya adalah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka

itu lebih baik daripada kita sendiri; tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).

### 3. Al-Musawah

Yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar taqwa itu. Prinsip ini dipaparkan dalam Kitab suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah Islamiyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah Insaniyah*).

### 4. Al-Adalah

Adil yaitu wawasan yang “seimbang” atau “*balanced*” dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi tidak secara *a priori* menunjukkan sikap positif atau negative. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh I’tikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan al-Qur’an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk

menjadi golongan tengah (*ummat wasath*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah (*wasih*).

#### 5. Husni Al-Dzan

Yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas *fithrah* atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).

#### 6. Al-Tawadhu

Yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia “mengklaim” kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Lagipula, kita harus rendah hati karena “*Di atas setiap orang yang tahu (berilmu) adalah Dia Yang Maha Tahu (Maha Berilmu)*”. Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap “tinggi hati”.

#### 7. Al-Wafa

Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat

janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

#### 8. Insyirah

Yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan budi luhur lapang dada ini.

#### 9. Al-Amanah

Salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat (*khiyanat*) yang amat tercela. Keteguhan masyarakat memerlukan orang-orang para anggotanya yang terdiri dari pribadi-pribadi yang penuh amanah dan memiliki rasa tanggungjawab yang besar.

#### 10. Iffah

Yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong (jadi tetap rendah hati), dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.

### 11. Qawamiyah

Yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. Apalagi al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya.

### 12. Al-Munfiqun

Yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (*raqabah*) dengan mendermakan sebagian harta-benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian dari harta-benda yang dicintainya itu.<sup>66</sup>

Adapun mengenai nilai-nilai insaniyah yang disebutkan di atas, juga sangat urgen sekali ditanamkan ke dalam diri siswa melalui lembaga pendidikan. Karena dengan nilai-nilai insaniyah ini manusia akan memiliki karakter mulia yakni pribadi muslim yang berakhlakul karimah, yang mencakup: memiliki rasa cinta kasih antara sesama manusia, semangat persaudaraan, berpandangan bahwa semua manusia sama tanpa membedakan warna kulit dan ras, wawasan yang seimbang (*balance*), baik sangka kepada sesama manusia, sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik

---

<sup>66</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius ...*, 101-104.

Allah, tepat janji, sikap lapang dada, dapat dipercaya, sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati, sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, dan memiliki sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Jika semua nilai tersebut telah tertanam pada setiap individu melalui kegiatan pendidikan baik di sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat, maka setiap individu akan memiliki karakter yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam, yakni memiliki hubungan baik secara vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.<sup>67</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius berupa nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah* bertujuan untuk memperkuat *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan manusia dengan sesama).

## **5. Budaya Religius dalam Merespon Era Global**

### **1) Konsep Globalisasi**

#### **a. Pengertian Globalisasi**

Secara singkat, Globalisasi, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Sedangkan menurut J.A.Scholte ada lima pengertian globalisasi yang umum ditemukan

---

<sup>67</sup>Diambil dari Sinopsis Tesis Indra, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*, (UIN Malang, 2012), 18-20.

dalam literature, yaitu: globalisasi sebagai internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi, modernisasi, dan penghapusan batas-batas teritorial.<sup>68</sup> Era global sekarang ini, *the world is flat* (dunia menjadi satu), kata Thomas Friedman, seorang kolumnis di New York Times. Selain itu, arus Globalisasi dicirikan oleh “*interconnectedness*”, kata Martin Wolf atau “*distanciation*”, menurut Anthony Giddens, menjadi tak lagi terhindarkan di seluruh pelosok dunia masing-masing bangsa bersiap-siap menerima atau menolak budaya dan nilai yang tidak sesuai dengan budaya.<sup>69</sup>

Era globalisasi adalah era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas dalam produk material dan jasa.<sup>70</sup> Menurut Sam M.Chan dan Tuti T.Sambahwa era globalisasi adalah suatu konsep pasar bebas persaingan sempurna (*the perfect market*) yang merupakan kondisi yang memungkinkan seluruh pemain dalam pasar persaingan bebas dapat keluar dan masuk pasar sesuai dengan pertimbangan rasionalnya masing-masing. Pada pasar tersebut yang ditawarkan dapat berupa barang dan jasa. Dalam era pasar bebas tersebut ikatan teritorial kewilayahan sebuah negara menjadi demikian longgar, terutama negara-negara yang terikat dengan perjanjian-perjanjian multilateral dengan negara-negara lain, baik dalam suatu kawasan atau antarkawasan.

---

<sup>68</sup>Rudi Hermawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan pada Era Globalisasi*, sebuah artikel, 2000.

<sup>69</sup>John Perkins, *Confessions of an Economic Hit Man*, (T.K: Berrett-Koehler Publishers, 2004),15

<sup>70</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam ...*,84.



Disimpulkan bahwa pengertian globalisasi dapat ditinjau dari berbagai segi dan disiplin, karena daya pengaruh globalisasi mampumenembus hampir semua segi kehidupan manusia baik individu maupun sebagai anggota masyarakat.

### **b. Landasan Globalisasi**

Sebagaimana pendapat Muthahhari globalisasi memiliki dasar hukum yang jelas, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا  
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>71</sup>

Lebih lanjut muthahhari menginterpretasikan ayat di atas dengan lima point penting: 1).Perbedaan seks adalah fitrah, dan tidak bisa diubah-ubah. Gender yang dikonstruk oleh budaya sudah semestinya untuk dicermati lebih lanjut. Pluralitas seks dan gender menurutnya juga sudah merupakan suatu fitrah; 2).Agama adalah iman, sedangkan

<sup>71</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...,517.

nasionalitas adalah identitas pribadi. Hubungan keduanya adalah hubungan iman dan kepribadian. Perbedaan keduanya merupakan fungsi ta'aruf terhadap suku satu dengan suku lain, bangsa satu dengan bangsa lain, maupun golongan satu dengan golongan lain; 3). Ada persamaan hak dan kewajiban antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Satu dengan lain tidak saling merendahkan. Keduanya berasal dari kerjasama yang baik antara ibu dan bapak yang satu; 4). Tujuan dari tiga poin di atas adalah untuk saling mengenal satu dengan lainnya. Karena itu keliru apabila ada negara yang independen personalitasnya sehingga antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain dapat dibedakan; 5). Secara alamiah masyarakat melangkah menuju terbentuknya satu masyarakat dan satu budaya.<sup>72</sup>

Menurut Abd. Assegaf, dalam era globalisasi ini pendidikan Islam tidak perlu membuka atau menutup diri terhadap turbulensi arus global, mengingat keduanya mengundang konsekuensi tersendiri, melainkan menjalankan prinsip:<sup>73</sup>

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَاحِ

Sains dan teknologi modern merupakan perkara baru (*al-jadid*) yang netral *values*. Bila mana diambil diambil oleh pendidikan yang Islami, menjadi *value bond*, akan menghasilkan sains dan teknologi yang semula netral tadi berisi dengan nilai-nilai agama. Akibatnya

<sup>72</sup>Presma, *Pendidikan Islam dan Tantangan...*, 187.

<sup>73</sup>*Ibid*, 147.

produk teknologi yang semula netral tadi berisi dengan nilai-nilai agama. Akibatnya produk teknologi yang dihasilkan tidak akan disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, kelompok, negara tertentu, atau efek negatif berupa kerusakan yang timbul darinya.

### c. Ciri-ciri Era Globalisasi

Era globalisasi adalah era masyarakat terbuka. Adapun karakteristik masyarakat terbuka ialah.<sup>74</sup>

- 1) Bidang ekonomi, ditandai oleh adanya pasar bebas. Pasar bebas meminta kemampuan kreasi dan menghasilkan berbagai karya baik karya akal, maupun produk yang mempunyai kualitas tinggi. Kualitas adalah bendera dari masyarakat terbuka di dalam bidang ekonomi.
- 2) Bidang politik, masyarakat terbuka ditandai oleh hidup kembangnya nilai-nilai demokrasi di dalam masyarakat demokratis. Masyarakat demokratis adalah masyarakat di mana setiap anggotanya ikut aktif di dalam kehidupan bersama dan menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik.
- 3) Bidang budaya, masyarakat terbuka ditandai oleh adanya budaya global. Disini terdapat suatu paradoks antara kebutuhan untuk bersama umat manusia di dalam budaya universal berbenturan dengan adanya budaya lokal di mana manusia itu hidup dan berbudaya.

---

<sup>74</sup>Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi ...*, 307.

#### **d. Dampak Positif dan Negatif Era Global**

##### 1) Dampak Positif

Era globalisasi bukan tanpa konsekuensi. Oleh sebab itu perlu kita cermati dampak positif maupun negatif dari era tersebut. Seperti kita lihat dunia yang terbuka memberikan peluang-peluang baru tetapi juga tantangan baru. Dunia yang terbuka bukannya tanpa proteksi. Setiap bangsa tentunya menginginkan bangsanya akan maju setara dengan bangsa-bangsa yang maju. Tetapi terselubung atau tidak terselubung terdapat berbagai halangan di dalam melaksanakan perdagangan bebas. Oleh sebab itu proteksionisme tetap ada. Cara yang positif di dalam mengatasi berbagai bentuk proteksionisme terselubung ialah sumber daya manusia kita sendiri harus dipersiapkan agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain.<sup>75</sup>

Pardojo sebagaimana yang dikutip oleh H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa sejalan dengan maraknya perdagangan dunia, maka konsumerisme akan berkembang pesat. Oleh karena itu kita harus waspada dalam usaha untuk terus-menerus meningkatkan taraf hidup janganlah kita jatuh kepada wabah konsumerisme yang mendewakan materialism. Kita boleh saja menjadi kaya tetapi tidak perlu menjadi rakus. Para pakar berpendapat akan bahaya

---

<sup>75</sup>*Ibid*, 198.

materialism karena kita dapat jatuh kepada mendewakan material, yaitu sebagai *quasi-religions*.<sup>76</sup>

Seperti telah diuraikan dampak globalisasi ialah munculnya suatu masyarakat mega-kompetisi di mana setiap orang berlomba-lomba untuk membuat yang terbaik, mencapai yang terbaik. Dunia dalam era globalisasi adalah dunia yang mengejar kualitas dan keunggulan. Dengan perjuangan tersebut diharapkan masyarakat menjadi dinamis, terus-menerus maju dan mengejar yang terbaik.<sup>77</sup>

## 2) Dampak negatif

Dampak negatif dapat memperlihatkan diri dalam bermacam-macam bentuk antara lain ancaman terhadap budaya bangsa. Era globalisasi melahirkan budaya global yang dapat merupakan ancaman terhadap budaya lokal atau budaya bangsa. Tetapi sebenarnya budaya global tidak perlu mematikan budaya local sebab budaya global yang merupakan gambaran global dari budaya umat manusia sebenarnya merupakan mozaik dari budaya-budaya lokal atau bangsa. Budaya lokal atau budaya bangsa yang berkembang dan terpelihara baik akan membicarakan sumbangan yang sangat berarti bagi tumbuhnya budaya global yang beragam.<sup>78</sup>

Sejalan dengan lahirnya budaya global ialah kemungkinan lunturnya identitas suatu bangsa. Kita lihat saja misalnya bahaya yang dapat muncul terhadap kesadaran wawasan nusantara atau

---

<sup>76</sup>*Ibid*,197.

<sup>77</sup>*Ibid*,198.

<sup>78</sup>*Ibid*,199.

terhadap eksistensi dari budaya etnik kita. Bahaya tersebut dapat menghilangkan kebanggaan kita sebagai bangsa yang mempunyai identitas diri, suatu bangsa yang mempunyai satu bahasa, satu nusa dan satu bangsa. Lunturnya identitas bangsa berarti lunturnya kesadaran kita terhadap wawasan nusantara.<sup>79</sup>

#### e. Karakteristik Masyarakat Era Global

Masyarakat masa depan adalah merupakan masyarakat yang terbuka di mana hanya manusia yang unggul yang dapat bertahan atau yang dapat memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang terbuka. Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang mengagungkan kualitas yang hanya dapat diproduksi oleh manusia-manusia unggul.<sup>80</sup>

Kemudian karakteristik masyarakat masa depan yang berada di depan mata kita adalah sebagai berikut:<sup>81</sup>

1. Di dalam era globalisasi kita berada di dalam suatu masyarakat yang kompetitif. Artinya pribadi dan masyarakat berada di dalam kondisi untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik yang berkualitas.
2. Masyarakat di dalam era globalisasi menuntut kualitas yang tinggi baik di dalam jasa, barang, maupun investasi modal. Kualitas berada di atas kuantitas.
3. Era globalisasi merupakan suatu era informasi dengan sarana-sarananya yang dikenal sebagai *information super highway*. Oleh

---

<sup>79</sup>*Ibid*,200.

<sup>80</sup>*Ibid*,356.

<sup>81</sup>*Ibid*,358.

sebab itu pemanfaatan *informationsuperhighway* merupakan suatu kebutuhan masyarakat modern dan dengan demikian perlu dikuasai anggota masyarakat.

4. Era globalisasi merupakan era komunikasi yang sangat cepat dan canggih. Oleh sebab itu penguasaan terhadap sarana-sarana komunikasi seperti bahasa merupakan syarat yang mutlak.
5. Era globalisasi ditandai oleh maraknya kehidupan bisnis. Oleh sebab itu kemampuan bisnis, manajer, merupakan tuntutan masyarakat masa depan.
6. Era globalisasi merupakan era teknologi dan oleh sebab itu anggota-anggota masyarakatnya haruslah melek digital.

Seperti pengamatan Naisbitt, era globalisasi memunculkan citra global dengan budaya global yang langsung menantang budaya lokal. Dengan kata lain, era globalisasi dapat menantang identitas individu, masyarakat dan bangsa.<sup>82</sup> Untuk itu apabila bangsa Indonesia dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya dalam memasuki era globalisasi, maka banyak manfaat yang dapat dipetik dari dalamnya karena kita dipaksa untuk menjadi manusia yang terbaik yang bisa berkompetisi.<sup>83</sup>

## **2) Dampak Budaya Religius dalam Merespon Era Global**

Dampak dari budaya religius di sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius kepada diri siswa maupun kepada warga sekolah. Dengan ditanamkannya nilai-nilai religius diharapkan dapat

---

<sup>82</sup>*Ibid*, 64.

<sup>83</sup>*Ibid*, 76.

membekali siswa dalam merespon era global yang menuntut manusianya untuk kompetitif dalam segala bidang.

Dengan sifat religius yang dimiliki, maka diharapkan kualitas *hablum minallah* dan *hablum minannasnya* dapat meningkat. Dengan sifat religius juga diharapkan para siswa ini mampu memenuhi karakteristik masyarakat global yang berdisiplin tinggi.

Hal ini sesuai dengan Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam bukunya Ari Ginanjar yang dikutip oleh Asmaun Sahlan<sup>84</sup>. Menurut mereka terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1. Kejujuran rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit.
2. Keadilan Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.
3. Bermanfaat bagi orang lain salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw “sebaik-

---

<sup>84</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, 67-68.



baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4. Rendah hati sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar, mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.
5. Bekerja efisien mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada saat pekerjaan itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaan dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
6. Visi ke depan mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.
7. Disiplin tinggikedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.
8. Keseimbangan seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Hal ini juga sesuai dengan UU nomor 20 th 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 yang bertujuan bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa manusia yang mempunyai sifat religius merupakan tujuan dari dilakukannya pengembangan religius di sekolah dalam merespon era global. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang memenuhi kriteria karakteristik masyarakat global. Dengan demikian mereka mampu menyongsong era global yang sangat kompetitif.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam subbab ini, peneliti akan memaparkan tentang gambaran mengenai penelitian yang pernah dilakukan, baik yang bersifat lapangan (*field research*) maupun yang bersifat kajian pustaka (*library research*) yang membahas mengenai penanaman nilai religius, antara lain:

1. Madyo Ekosusilo pada tahun 2003 menyusun disertasinya untuk memenuhi tugas akhir S-3nya di UM dengan judul “*Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi pada Sekolah Unggul: Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam 1, di Surakarta*”. Penelitian ini bermaksud mengungkap lebih mendalam tentang sistem nilai dalam budaya organisasi sekolah unggul yang memiliki latar budaya organisasi dan karakteristik berbeda, yaitu (1) SMA Negeri 1, Surakarta, (2) SMA Regina

Pacis, Surakarta, dan (3) SMA Al-Islam 1, Surakarta. Fokus penelitian ini tertuju pada tiga hal, yaitu (a) karakteristik budaya organisasi sekolah unggul, (b) ragam nilai yang terdapat dalam budaya organisasi sekolah unggul, dan (c) sistem nilai dalam budaya organisasi sekolah unggul.

2. Asmaun Sahlan, mahasiswa S-3 UNESA pada tahun 2009 juga menyusun disertasinya yang berjudul "*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*". Hasil penelitiannya adalah (1) pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (2) Perwujudan budaya religious sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarrus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (3) Proses perwujudan budaya religious dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy*, dan *constructive sequential strategy*. (4) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religious berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (5) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religious sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di kelas di sekolah.
3. Tesis yang ditulis oleh Idea Kartika Septarina, "Peningkatan Kualitas Seni Budaya Melalui Pengembangan Kreatifitas Siswa Berbasis Lingkungan

(Studi Multikasus di SMPN 2 Ngunut dan MTSN Aryojrding”. Tesis Tulungagung: Progam Pascasarjana IAIN Tulungagung 2013. Adapun hasil penelitiannya: (1) Kualitas pembelajaran seni budaya melalui pengembangan kreativitas siswa berbasis lingkungan sangat meningkatkan karena siswa bisa langsung praktek melalui lingkungan sekitar sehingga memudahkan untuk belajar. (2) Statregi yang digunakan diantaranya: menggunakan metode konstruktivisme, sehingga siswa bisa memecahkan suatu masalah melalui pemikiran sendiri. (3) Ada beberapa pendukung dan penghambat diantaranya: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, pengaruh dunia global, sarana dan prasarana.

4. Tesis yang ditulis oleh Rifa ‘Afuwah jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014, yang berjudul “Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstra mampu meningkatkan ketaatan, kedisiplinan, tanggungjawab, sikap sportifitas, sikap kerjasama, suka menolog, percaya diri, dan kejujuran pada siswa.
5. Tesis yang ditulis oleh Fita Nuraisiyah Jurusan Progam Studi Pendidikan Dasar Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2014, yang berjudul “Penerapan Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik.” Penelitian ini terfokus pada bagaimana (1) Untuk mengetahui bentuk budaya religius dalam pembentukan akhlak, (2) Untuk pernan

budaya religius dalam pembentukan akhlak, (3) Strategi yang digunakan menerapkan budaya religius dalam pembentukan akhlak.

Pembahasan semacam ini tidak didapatkan dalam penelitian-penelitian yang ada sehingga penelitian ini tentunya sangat menarik untuk dikaji agar mendapatkan suatu gambaran bagaimana proses pengambilan budaya pada peserta didik. Peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Level	Rumusan masalah	Persamaan	Perbedaan
1	Madyo Ekosusilo	2003	Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi pada Sekolah Unggul: Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam 1, di Surakarta". (jurnal)	Jurnal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Karakteristik budaya organisasi sekolah unggul.</li> <li>2) Ragam nilai yang terdapat dalam budaya organisasi sekolah unggul, dan</li> <li>3) Sistem nilai dalam budaya organisasi sekolah unggul.</li> </ol>	<p>Terlaksana secara optimal, menerapkan budaya. Karena kedisiplinan siswa termasuk kurang baik/ rendah, dengan penerapan budaya bisa melekat pada peserta didik bisa diserap dan diterapkan oleh peserta didik.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.</li> <li>2. Fokus pada karakteristik, ragam nilai, sistem nilai organisai sekolah unggul.</li> </ol>
2	Asmaun Sahlan	2009	<i>Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi"</i>	Tesis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah.</li> <li>2) Perwujudan budaya religious sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi</li> <li>3) Proses perwujudan budaya religious dapat dilakukan dengan dua</li> </ol>	<p>Sama-sama menerapkan budaya religius. Tujuan peneliti dalam pengembangan kegiatan disekolah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.</li> <li>2. Meteri penelitian tidak sama.</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengembangkan PAI dan Teori ke aksi</li> </ol>

					<p>strategi, yaitu <i>instructive sequential strategy</i>, dan <i>constructive sequential strategy</i>.</p> <p>4) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religious.</p> <p>5) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religious sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di kelas di sekolah.</p>		
3	Idea Kartika Septarina	2013	Peningkatan Kualitas Seni Budaya Melalui Pengembangan Kreatifitas Siswa Berbasis Lingkungan (Studi Multikasus di SMPN 2 Ngunut dan MTSN Aryojrding". Tesis Tulungagung: Progam Pascasarjana IAIN Tulungagung 2013	Tesis	<p>1) Kualitas pembelajaran seni budaya melalui pengembangan kreativitas siswa berbasis lingkungan sangat mengkatkan karena siswa bisa lansung praktek melalui lingkungan sekitar sehingga memudahkan untuk belajar.</p> <p>2) Statregi yang digunakan diantaranya: menggunakan metode kontruktivisme, sehingga siswa bisa</p>	Sama-sama menerapkan Budaya	<p>1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.</p> <p>2. Fokus pada pada kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan perilaku agama</p>

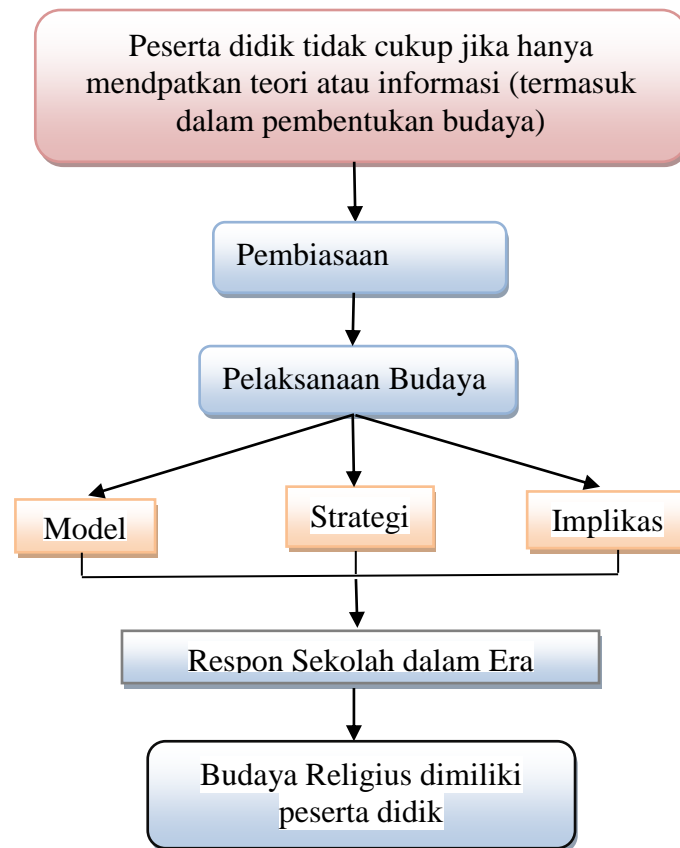
					memecahkan suatu masalah melalui pemikiran sendiri. 3) Ada beberapa pendukung dan penghambat diantaranya: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, pengaruh dunia global, sarana dan prasarana.		
4	Rifa 'Afuwah jurusan Pendidikan Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2014	Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa	Tesis	Menunjukkan bahwa dampak dari pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstra. Mampu meningkatkan ketaatan, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap sportifitas, sikap kerjasama, suka menolog, percaya diri, dan kejujuran pada siswa.	Sama-sama menerapkan Budaya.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Fokus pada pada kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan perilaku agama
5	Fita Nuraisiyah Jurusan Progam Studi Pendidikan Dasar Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung	2014	Penerapan Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik	Tesis	1) Untuk mengetahui bentuk budaya religius dalam pembentukan akhlak. 2) Untuk peran budaya religius dalam pembentukan akhlak. 3) Strategi yang digunakan menerapkan budaya religius dalam pembentukan akhlak.	Sama-sama menerapkan budaya religius Tujuan peneliti dalam pengembangan kegiatan disekolah	Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. Fokus pada pembantukan akhlak peserta didik.



Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan dalam buaya religius yang akan dicapai dalam penelitian, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. Hasil penelitaian-penelitian di atas, penulis dalam tesis ini mencoba memfokuskan pembudayaan pada proses budaya disekolah dalam menyaring pada pengarug era gobal dan implementasinya terhap peserta didik mejadi budaya yang religius dan tidak keluar dari kaidah-kaidah islam.

### **C. Paradigma Penelitian**

Pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus menceritakan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1.** Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, akan mendiskripsikan pengembangan budaya yang ada disekolah, penerapan respon era global lembaga formal. Peserta didik memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Keragaman inilah yang menjadi pusat dari pendidikan agama islam berwawasan multikultural. Adapun secara eksternal, pendidikan agama diharapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman peserta didik, baik dari sisi keyakinan baragama maupaun keyakinan dalam suatu agama.